

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri yang semakin masif mendorong terjadinya pergeseran besar dalam sistem produksi, dari proses kerja yang bersifat manual menuju penggunaan teknologi dan mesin yang lebih modern. Kehadiran berbagai peralatan mekanis ini tentu memberikan kemudahan bagi pekerja karena mampu meningkatkan efisiensi dan mempercepat proses produksi. Namun, kemajuan teknologi tersebut tidak sepenuhnya bebas dari risiko. Bila tidak dikelola dengan baik, penggunaan mesin yang bekerja terus-menerus dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan pekerja, salah satunya berupa paparan kebisingan yang berlebihan. Kondisi ini dapat memengaruhi derajat kesehatan pekerja dan pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat produktivitas perusahaan (Sari Vita, 2021).

Paparan kebisingan di lingkungan kerja tidak hanya mengancam kesehatan pendengaran, tetapi juga dapat memicu berbagai gangguan non-auditori. Gangguan tersebut mencakup penurunan konsentrasi, munculnya kelelahan, stres, hambatan dalam berkomunikasi, hingga menurunnya produktivitas pekerja. Berbagai penelitian (Sari Vita, 2021) menunjukkan bahwa intensitas bising yang tinggi memiliki pengaruh yang nyata terhadap aspek psikologis pekerja, terutama dalam meningkatkan rasa lelah dan mengganggu kemampuan mereka mempertahankan fokus saat bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kebisingan merupakan faktor risiko yang

kompleks dan perlu mendapat perhatian serius dalam upaya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Untuk mencegah risiko tersebut, sejumlah lembaga internasional dan nasional telah menetapkan batas aman kebisingan yang dapat diterima oleh pekerja. *Occupational Safety Health Administration* (OSHA) dan *World Health Organization* (WHO), misalnya, merekomendasikan bahwa paparan kebisingan harian tidak boleh melebihi 85 dB. Regulasi di Indonesia pun sejalan dengan ketentuan tersebut, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. KEP-51/MEN/1999 yang mengatur bahwa pekerja hanya boleh terpapar kebisingan hingga 85 dB selama maksimal 8 jam per hari atau 40 jam dalam satu minggu. Paparan yang melampaui batas tersebut berpotensi mengganggu kenyamanan dan kesehatan pekerja, terutama bila terjadi secara berkepanjangan. (Maulina, Sofia Zulfa, 2022).

Salah satu industri yang relevan dengan permasalahan kebisingan adalah CV Mahkota Paving yang terletak di Kalurahan Gondosuli, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Industri ini memproduksi paving block dengan memanfaatkan dua mesin *multiblock* dan 40 orang pekerja. Proses produksi paving menghasilkan kebisingan yang bersumber dari mesin *multiblock*. Mesin yang bekerja hampir tanpa jeda tersebut sangat berpotensi menghasilkan tingkat kebisingan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2025) pada industri kulit, yang menemukan bahwa beberapa area produksi memiliki tingkat bising antara 79–90 dB dan kondisi tersebut berkaitan erat dengan keluhan subjektif pekerja seperti pusing, kelelahan, dan

ketidaknyamanan selama bekerja. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa situasi yang sama sangat mungkin terjadi pada industri serupa yang mengoperasikan mesin berat dalam durasi panjang, termasuk di CV Mahkota Paving.

Selain menimbulkan gangguan fisik, kebisingan di tempat kerja juga dapat berdampak pada kondisi mental pekerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluhan kesehatan akibat kebisingan sering kali muncul bersamaan dengan gangguan psikologis (Safitri, 2021), menemukan bahwa 51,4 % pekerja di industri penggilingan padi mengalami stres akibat paparan kebisingan yang tinggi. Temuan ini memperjelas bahwa kebisingan bukan hanya menimbulkan gangguan pendengaran, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan mental pekerja.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2025 di CV Mahkota Paving, pengukuran tingkat kebisingan menggunakan *Sound Level Meter* (SLM) pada jarak kurang dari 4 meter menunjukkan bahwa tingkat kebisingan pada area mesin *multiblock* 1 sebesar 92,70 dB dan pada mesin *multiblock* 2 sebesar 97,2 dB. Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018, durasi paparan kebisingan yang diperbolehkan untuk pekerja tidak lebih dari 8 jam per hari atau 40 jam dalam seminggu. Selain melakukan pengukuran kebisingan, dilakukan juga wawancara kepada pekerja mengenai keluhan yang dirasakan pekerja. Keluhan yang dirasakan tersebut yaitu telinga berdengung, pusing, dan cepat lelah.

Melihat situasi tersebut, kajian mengenai paparan kebisingan pada industri seperti CV Mahkota Paving menjadi semakin penting untuk dilakukan. Penelitian tidak hanya berfokus pada seberapa tinggi tingkat kebisingan yang muncul dari aktivitas produksi, tetapi juga bagaimana para pekerja merasakan dampaknya dalam rutinitas kerja mereka sehari-hari. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Intensitas Kebisingan dan Keluhan Subjektif Pendengaran Pekerja di CV Mahkota Paving tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Gambaran Intensitas Kebisingan dan Keluhan Subjektif Pendengaran Pekerja di CV Mahkota Paving tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran intensitas kebisingan dan keluhan subjektif pendengaran pekerja di CV Mahkota Paving tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat kebisingan di area produksi CV Mahkota Paving menggunakan *Sound Level Meter* sesuai standar SNI Nomor 7231 Tahun 2009.
- b. Mengetahui keluhan subjektif pendengaran pekerja yang terpapar kebisingan di CV Mahkota Paving.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup bidang Kesehatan Lingkungan, khususnya mata kuliah Penyehatan Udara.

2. Ruang lingkup objek

Objek penelitian ini adalah pekerja yang terpapar kebisingan di lingkungan CV Mahkota Paving.

3. Ruang lingkup lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di “CV Mahkota Paving” yang beralamat di Dusun Daleman RT 01 / RW 01, Kalurahan Gondosuli, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

4. Ruang lingkup waktu

Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2025 - Juni 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Kesehatan Lingkungan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya terkait pemahaman mengenai tingkat kebisingan dan gangguan subjektif pekerja. Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi studi-studi selanjutnya yang membahas paparan kebisingan di lingkungan industri.

2. Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai dasar untuk mengevaluasi tingkat kebisingan di area produksi serta merancang langkah pengendalian yang lebih efektif guna meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja.

b. Bagi Pekerja

Dapat menambah pemahaman mengenai risiko kebisingan sehingga mendorong penggunaan alat pelindung diri dan perilaku kerja yang lebih aman.

c. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan untuk informasi perpustakaan atau daftar Pustaka khususnya di bidang Kesehatan Lingkungan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

d. Bagi peneliti lain

Untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai kebisingan serta dampaknya terhadap kesehatan pekerja di berbagai sektor industri.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Gambaran Intensitas Kebisingan dan Keluhan Subjektif Pendengaran Pekerja di CV Mahkota Paving” belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian lain yang berkaitan dengan kebisingan yaitu :

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama peneliti, Tahun, dan Judul	Hasil	Perbedaan
1	“Pengaruh Intensitas Kebisingan terhadap Gangguan Pendengaran, Psikologis, dan Komunikasi pada Pekerja” (Vita Sari, Yuliati & Nugraha, 2021)	Terdapat pengaruh kebisingan terhadap gangguan pendengaran dan psikologis, namun tidak berpengaruh terhadap gangguan komunikasi.	Penelitian bersifat analitik (menguji pengaruh. Fokus penelitian Vita Sari, Yuliati & Nugraha (2021) fokus pada gangguan psikologis dan pendengaran.
2	“Pengaruh Kebisingan terhadap Stres Kerja pada Tenaga Kerja pada Tenaga Kerja Penggilingan Padi” (Safitri 2021)	Intensitas kebisingan mencapai 87 dB(A) (melebihi NAB) dan menyebabkan stres kerja pada 51,4% pekerja.	Berfokus pada stres kerja sebagai variabel tunggal.
3	“Gambaran Paparan Intensitas Kebisingan dan Keluhan Subjektif Pekerja di PT Adi Satria Abadi” (Putri 2025)	Tingkat kebisingan berkisar 79,94–90,4 dB(A) dan sebagian melebihi baku mutu. Keluhan subjektif pekerja kategori sedang sebesar 63,4%.	Lokasi penelitian dilakukan pada industri pengolahan kulit. Karakteristik sumber bising dan pekerja berbeda.